

Efektivitas Pembelajaran Berbicara berbahan ajar Cerita Rakyat "Malin Kundang" dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan

Miftachul Hidayat ^{1,*}, Ida Sukowati ², Sariban ³

¹ SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan - Indonesia;

²⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ miftachul.2023@mhs.unisda.ac.id; ² idasukowati@unisda.ac.id; ³ sariban@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-07-2024

Revised:

10-08-2024

Accepted:

25-10-2024

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini ialah Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbicara dengan cerita rakyat Malin Kundan melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa Kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran bercerita dengan cerita rakyat Malin Kundang melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa Kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, untuk menunjukkan deskripsi hasil penerapan pembelajaran dan efektivitas pembelajaran berbicara melalui pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian ini ialah berupa penerapan pembelajaran meliputi kegiatan awal, Guru tersebut mengawali pembelajaran dengan mengucap salam. Kegiatan inti, ketika eksplorasi guru menunjukkan gambar patung Malin kundang dan mengaitkan dengan cerita Malin Kundang. Kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi. Efektivitas Penerapan pembelajaran berceria dengan Cerita Rakyat Malin Kundang Melalui Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan Ditinjau dari aktivitas siswa berupa hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan cerita rakyat Malin Kundang dengan pendekatan konstruktivisme memperoleh hasil rata-rata sebesar 84.6% menjawab setuju, dan 15.6% responden menjawab kurang setuju.

Kata Kunci : Efektivitas Pembelajaran, Malin Kundang, Konstruktivisme

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the application of learning to speak with the folklore of Maling Kundang through a constructivism approach for fourth grade students at SDN 1 Bakalrejo, Lamongan Regency and to describe the effectiveness of learning to tell stories using the folklore of Maling Kundang through a constructivism approach for fourth grade students at SDN 1 Bakalrejo, Lamongan Regency. The method used in this study is a qualitative research method, to show a description of the results of the application of learning and the effectiveness of learning to speak through a constructivism approach. The results of this study are in the form of the application of learning including initial activities, the teacher begins learning by saying hello. The main activity is when the teacher shows a picture of Prambanan temple and connects Prambanan temple with the story of Roro Jonggrang. Closing activities, teachers and students reflect. The Effectiveness of the Application of Cheerful Learning with Maling Kundang Folktales Through a Constructivism Approach for Grade V Students at SDN 1 Bakalrejo, Lamongan Regency. In terms of student activities, in the form of questionnaire results, students' responses to learning to talk with Maling Kundang folktales with a constructivism approach obtained an average result of 84.6% who answered that they agreed, and 15.6% of respondents answered that they did not agree.

Keywords: Learning Effectives, Malin Kundang, Constructivism .

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>



listra@unisda.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Menurut Tarigan (2008:3), berbicara adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan dengan memperhatikan unsur kebahasaan, seperti diksi, intonasi, dan struktur kalimat. Keterampilan berbicara juga berfungsi untuk melatih keberanian, kejelasan berpikir, serta keterampilan menyusun gagasan secara sistematis. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran berbicara di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, penggunaan metode yang kurang variatif, serta minimnya bahan ajar yang menarik dan kontekstual.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara adalah cerita rakyat, seperti "Malin Kundang", yang memiliki nilai moral dan budaya yang relevan bagi siswa sekolah dasar. Menurut Suherli, dkk. (2017:42), cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat membantu siswa memahami struktur narasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan pemahaman terhadap budaya daerah. Cerita rakyat juga dapat merangsang imajinasi dan daya pikir siswa, sehingga dapat membantu mereka menyusun dan menyampaikan cerita secara runtut dan ekspresif dalam kegiatan berbicara.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbicara, diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme. Piaget (1952) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran yang aktif, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran berbicara, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi cerita rakyat "Malin Kundang" dengan menyusun, menceritakan ulang, serta memberikan interpretasi terhadap cerita yang dipelajari. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam pembelajaran konstruktivisme juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2004:67) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Hal ini dikarenakan pendekatan konstruktivisme tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran berbicara berbasis konstruktivisme, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka melalui metode seperti diskusi kelompok, presentasi, serta storytelling.

Di SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan, pembelajaran berbicara masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterampilan siswa dalam menyampaikan cerita secara runtut dan percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berbicara berbahan ajar cerita rakyat "Malin Kundang" dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (quasi-experimental design) dengan desain Nonequivalent Control Group Design untuk menguji efektivitas pembelajaran berbicara berbahan ajar cerita rakyat Malin Kundang dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas V SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan

dengan pendekatan konstruktivisme dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional (Sugiyono, 2019:112).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Bakalrejo Kabupaten Lamongan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2013:26). Kelas V A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang akan menerima pembelajaran berbasis konstruktivisme dengan bahan ajar cerita rakyat Malin Kundang, sedangkan kelas V B sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Berbicara dengan Cerita Rakyat Malin Kundang Melalui Pendekatan Konstruktivisme

Observasi aktivitas guru dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati langkah-langkah kegiatan guru dalam penggunaan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan cerita rakyat Malin Kundang. Kegiatan mengamati ini dilakukan melalui lembar observasi aktivitas guru yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya. Pengamatan ini dilakukan peneliti selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Menguji dan menentukan efektivitas materi ajar juga perlu dilakukan dari sudut pandang aktivitas guru sebagai pelaksana yang bertanggung jawab menyusun tujuan, serta memastikan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pengukuran efektivitas materi ajar dalam hal ini ialah penerapan cerita rakyat Maling Kundang melalui pendekatan konstruktivisme ialah melalui pengamatan aktivitas guru.

Pengamatan terhadap guru tersebut meliputi beberapa aspek yang dimulai dari kegiatan awal pembelajaran, inti, sampai pada kegiatan penutup. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru memulai pelajaran dengan berdoa	✓	
2	Guru memeriksa kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai	✓	
3	Guru memberikan pertanyaan apersepsi untuk memotivasi belajar siswa	✓	
4	Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai	✓	
5	Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	✓	
6	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	✓	
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas	✓	
8	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang dibahas	✓	
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan guru	✓	
10	Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi bersama	✓	
11	Guru menjelaskan dan meluruskan jawaban dari pertanyaan siswa	✓	

12	Guru melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	✓	
13	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dibahas	✓	
14	Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa	✓	
15	Guru menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa	✓	

Berdasarkan pada tabel observasi 4.1 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Pada tahap kegiatan awal ini, Guru tersebut mengawali pembelajaran dengan mengucap salam, Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif karena pembelajaran akan berhasil baik jika siswa tenang, dan tertarik untuk melaksanakan tugas dengan gembira. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepribadian religi pada setiap peserta didik.

Setelah melakukan kegiatan berdoa, kemudian guru melakukan presensi, serta memeriksa kesiapan masing-masing siswa dalam mengikuti pelajaran, guru menyiapkan alat peraga berupa teks cerita rakyat Maling Kundang yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi dengan bertanya kepada siswa "apakah anak-anak pernah membaca cerita rakyat tentang daerah lain, dan adakah cerita rakyat di daerah kalian masing-masing" dan sedikit tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada proses implementasi cerita rakyat.

2. Kegiatan Inti

Tahap pelaksanaan kegiatan inti, ketika eksplorasi guru menunjukkan gambar candi prambanan dan mengaitkan antara candi prambanan dengan cerita Malin Kundang. Setelah mengamati gambar, guru meminta siswa memberikan pendapat tentang gambar tersebut dengan menunjuk siswa secara merata untuk menebak gambar yang dibawa oleh guru. Guru merespon jawaban siswa kemudian memberikan tepuk tangan. Dalam kegiatan elaborasi, siswa dibagi dalam 4 kelompok, kemudian dengan bimbingan guru siswa diberikan teks cerita rakyat Malin Kundang. Saat berdiskusi, para siswa juga mengatur sendiri tempat duduk sedemikian rupa agar diskusi nyaman dan lancar. Secara berama-sama guru dan siswa membahas hasil pekerjaan kelompok siswa.

Kegiatan siswa dalam proses diskusi, diharapkan siswa melakukan tanya jawab dan saling tukar pengetahuan. Beberapa siswa saling tanya jawab, jika ada teman yang tidak mengerti mereka berusaha bertanya pada teman lain yang mengerti, begitu seterusnya. Setelah diskusi dirasa cukup, maka siswa mengumpulkan jawaban dari tugas yang terdapat dalam teks bacaan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa diminta membuat rangkuman dan menyimpulkan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penekanan terhadap materi yang dianggap penting selama proses pembelajaran. Kemudian guru melakukan tindak lanjut yaitu meminta siswa bersiap dan mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya mengenai cerita rakyat Malin Kundang.

Selanjutnya ialah kegiatan konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dengan menulisnya dibuku catatan masing-masing siswa.

3. Kegiatan akhir

Tahap kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan refleksi, guru meminta siswa untuk belajar lebih giat agar tidak mudah lupa dalam memahami pembelajaran yang telah didapat khususnya cerita rakyat. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yaitu memahami isi bacaan cerita rakyat Malin Kundang yang telah dipelajari. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, peneliti juga menghitung persentase kegiatan yang dilakukan oleh guru berdasarkan beberapa aspek. Hasil penerapan pembelajaran berbicara dengan cerita rakyat Malin Kundang melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas IV terhadap guru difokuskan pada kesembilan kegiatan guru yakni (1) kegiatan membuka pelajaran, (2) membuka apresepsi, (3) penyampaian materi, (4) menjelaskan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran, (5) memanfaatkan alat peraga, (6) kegiatan tanya jawab, (7) interaksi guru dengan peserta didik, (8) menyimpulkan pembelajaran, (9) menutup pembelajaran. Setiap kegiatan guru memiliki indikator yang menjadi acuan kriteria penilaian dengan predikat sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Pengamatan	Kategori	Skor
1	Membuka pelajaran	Sangat Baik	4
2	Melakukan apresepsi	Baik	3
3	Menyampaikan materi	Sangat Baik	4
4	Menjelaskan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran	Sangat Baik	4
5	Memanfaatkan alat peraga	Sangat Baik	4
6	Melakukan kegiatan tanya jawab	Sangat Baik	4
7	Melakukan kegiatan interaksi dengan siswa	Sangat Baik	4
8	Menyimpulkan pelajaran	Sangat Baik	4
9	Menutup pelajaran	Cukup	2
Jumlah			33
Rata-rata			3.6
persentase			91.7%

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui sebanyak 9 aspek instrumen pengamatan penilaian yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan 9 aspek pengamatan tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pertama, pada kegiatan membuka pelajaran guru memperoleh penilaian pada indikator 4 dengan kategori "sangat baik". Hal ini berdasarkan pada indikator guru pada saat membuka pelajaran menggugah rasa semangat dengan kalimat motivasi kepada siswa dan memberikan sapaan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa kepada guru, kemudian guru melakukan kegiatan presensi sesuai dengan alur.

Kedua, pada kegiatan apresepsi guru memperoleh skor 3 dengan kategori "baik". Pada tahap ini guru memberikan stimulasi kepada peserta didik terkait dengan cerita rakyat yang ada di Indonesia, kemudian memberikan gambaran secara umum dan memberikan satu contoh cerita rakyat yang ada di kabupaten Lamongan sebelum guru menjelaskan cerita rakyat "Malin Kundang"

Ketiga, merupakan tahap penyampaian materi, memperoleh skor 4 dengan kategori "sangat baik". Penilaian tersebut berdasarkan kegiatan guru yang meliputi: (1) guru memberikan ilustrasi keterampilan berbicara dengan mengaitkan pada cerita rakyat "Malin Kundang", (2) guru melakukan interaksi kepada siswa berupa pemberian pertanyaan umpan balik sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar keterampilan berbicara, (3) guru menyampaikan materi kepada siswa dengan suara yang jelas dan lantang, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa yang hendak bertanya atau menyampaikan pendapat.

Keempat, aspek menjelaskan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran memperoleh skor 4 dengan kategori "sangat baik". Kegiatan tersebut meliputi (1) memperkenalkan cerita rakyat "Malin Kundang" kepada siswa, yaitu guru memulai dengan memberikan gambaran umum tentang cerita tersebut, latar belakang, atau asal-usulnya, hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap

cerita tersebut. (2) penyampaian cerita: Guru mulai menyampaikan cerita rakyat "Malin Kundang" secara berurutan dan menarik perhatian siswa. (3) Diskusi dan pemahaman: Setelah menyampaikan cerita, guru mengadakan sesi diskusi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap cerita tersebut. Guru mengajukan pertanyaan terkait alur cerita, tokoh-tokoh, atau pesan moral yang terkandung dalam cerita. Diskusi ini dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. (4) Kegiatan kreatif: Untuk mengaktifkan siswa dan mendorong keterlibatan mereka, guru mengadakan kegiatan kreatif setelah penyampaian cerita, guru meminta siswa untuk membuat cerita versi mereka sendiri, atau berperan sebagai tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa secara kreatif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan ide-ide mereka. (5) Evaluasi: Tahap ini melibatkan penilaian pemahaman siswa terhadap cerita rakyat "Malin Kundang". Guru memberikan tugas atau soal yang terkait dengan cerita untuk menguji pemahaman siswa.

Kelima, pada aspek memanfaatkan alat peraga, memperoleh hasil skor 4 dengan predikat sangat baik. Pada tahap ini guru telah menggunakan alat peraga berupa gambar candi prambanan, buku teks/modul, papan tulism dan spidol yang difungsikan sebagaimana mestinya.

Keenam, melakukan kegiatan tanya jawab memperoleh predikat sangat baik atau skor 4. Pada tahap ini guru memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk diskusi dengan kelompok yang telah dibentuk dan saling bertanya jawab antar kelompok lain.

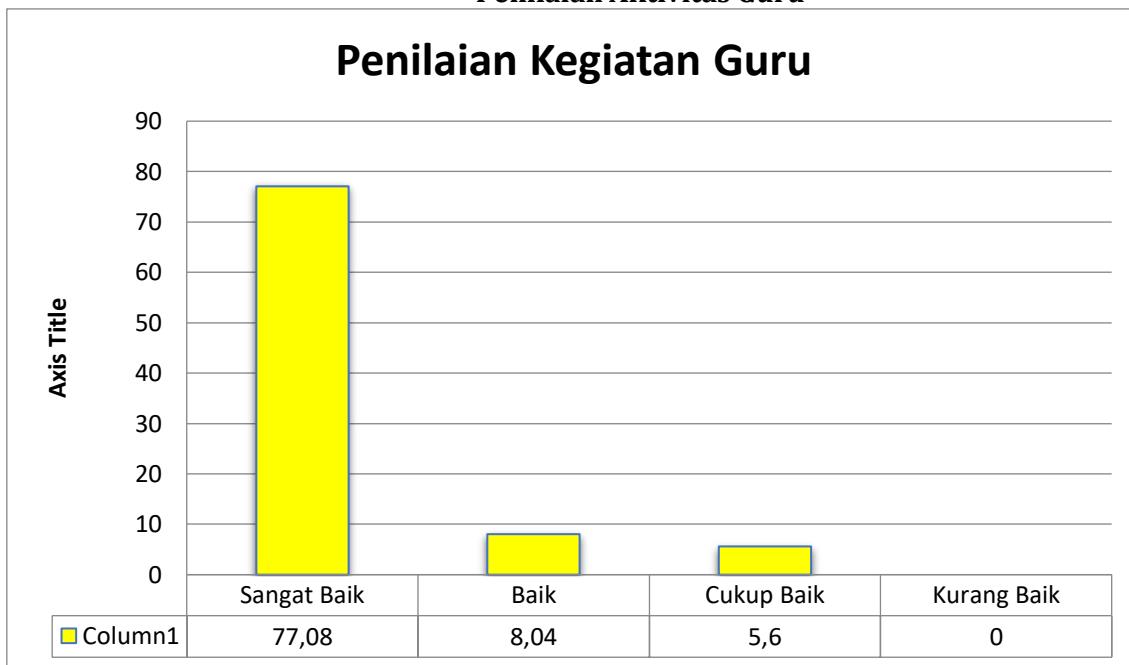
Ketujuh, melakukan kegiatan interaksi di kelas memperoleh predikat sangat baik atau skor 4. Tahap ini ditandai dengan terlaksananya indikator kegiatan yang dilakukan oleh guru meliputi: (1) guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam diskusi tentang cerita rakyat "Malin Kundang", guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya dan memberikan tanggapan yang berdasarkan pemahaman cerita. (2) guru memberikan pujian dan pengakuan kepada siswa yang dapat mengungkapkan pemahaman yang baik tentang cerita, mendorong mereka untuk berbagi pandangan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pemahaman siswa jika diperlukan. (3) guru membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai budaya, pesan moral, atau pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (4) guru juga memfasilitasi refleksi dan diskusi tentang bagaimana cerita dapat relevan dengan pengalaman siswa.

Kedelapan, menyimpulkan pelajaran memperoleh skor 4 atau pada kategori sangat baik. Indikatornya ialah (1) guru merumuskan pesan moral secara jelas dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan siswa, (2) guru menjelaskan bagaimana cerita tersebut mempengaruhi atau mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat, (3) guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana pesan moral cerita dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Kesembilan, aspek kegiatan menutup pelajaran memperoleh skor 2 dengan kategori cukup baik. Pada aspek ini indikator hasil yang diperoleh ialah guru menutup mengakhiri pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang satun mengucapkan salam dan berterima kasih kepada seluruh siswa.

Berdasarkan tabel 2 di atas, jika di rinci berdasarkan pemerolehan kategori dan skor observasi aktivitas guru berkaitan dengan proses pembelajaran berbicara dengan cerita rakyat Malin Kundang melalui pendekatan konstruktivisme ialah sebagai berikut.

Diagram 1
Penilaian Aktivitas Guru



Berdasarkan pada diagram aktivitas guru 4.3 di atas, diketahui dari hasil kegiatan guru dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sudah sangat sesuai harapan bahwa proses kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana karena kegiatan guru selama proses pembelajaran pada kategori "sangat baik" memperoleh persentase lebih tinggi yakni 77.08%. angka tersebut diperoleh dari rumus $P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$, sehingga diperoleh $P = \frac{7}{9} \times 100\% = 77.08$. Sementara itu, pada kategori "Baik" memperoleh persentase sebesar 8.04%, pada kategori "cukup baik" memperoleh persentase 5.6%, dan kategori "kurang" 0%.

Dari keseluruhan hasil yang telah dipaparkan tersebut, kegiatan aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh nilai paling tinggi pada kategori "sangat baik" yakni 77.08%, sehingga berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru selama pembelajaran dikategorikan telah berhasil.

Simpulan

Hasil penelitian berupa penerapan pembelajaran meliputi kegiatan awal, Guru tersebut mengawali pembelajaran dengan mengucap salam. Kegiatan inti, ketika eksplorasi guru menunjukkan gambar candi prambanan dan mengaitkan antara candi prambanan dengan cerita Roro Jonggrang. Setelah mengamati gambar, guru meminta siswa memberikan pendapat tentang gambar tersebut dengan menunjuk siswa secara merata untuk menebak gambar yang dibawa oleh guru. Guru merespon jawaban siswa kemudian memberikan tukup tangan. Kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi, guru meminta siswa untuk belajar lebih giat agar tidak mudah lupa dalam memahami pembelajaran yang telah didapat khususnya cerita rakyat. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yaitu memahami isi bacaan cerita rakyat Maling Kundang yang telah dipelajari. Efektivitas penerapan cerita rakyat Maling Kundang melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa Kelas V SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan ditinjau dari aktivitas guru menunjukkan hasil penelitian bahwa selama pelaksanaan penerapan pembelajaran guru melakukan seluruh aspek kegiatan yang diamati, yakni (1) Guru memulai pelajaran dengan berdoa, (2) Guru memeriksa kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai, (3) Guru memberikan pertanyaan apersepsi untuk memotivasi belajar siswa, (4) Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai, (5) Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, (6) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai

dengan kompetensi yang akan dicapai, (7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas, (8) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang dibahas, (9) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan guru, (10) Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi bersama, (11) Guru menjelaskan dan meluruskan jawaban dari pertanyaan siswa, (12) Guru melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, (13) Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dibahas, (14) Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa, (15) Guru menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa.

Daftar Pustaka

- Mustofa, M., & Ihsan, B. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar pada Siswa SMA NU-1 Model Sungelabak Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 101-121.
- Nurhadi. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Jakarta: Grasindo.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: Norton.
- Selirowangi, N. B., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 31-40.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. (2017). Mengenal dan Memahami Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.